



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian di bagian sub bab ini, peneliti ingin membahas penelitian yang relevan dengan topik ini. Penelitian pertama skripsi oleh Lidya Caroline dengan judul Konsistensi Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Pemberitaan Kriminalitas Terkait Dengan Anak (Studi Kasus : Koran Pos Kota dan Warta Kota Periode September – Oktober 2015). Selanjutnya penelitian kedua skripsi oleh Nova Rizki Rismawati dengan judul Konstruksi Realitas Isu Tindak Kekerasan Terhadap Anak Pada Surat Kabar Warta Kota dan Pos Kota.

Pada penelitian pertama skripsi oleh Lidya Caroline dari Universitas Multimedia Nusantara dengan judul “Konsistensi Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Pemberitaan Kriminalitas Terkait Dengan Anak (Studi Kasus : Koran Pos Kota dan Warta Kota Periode September – Oktober 2015)” dengan rumusan masalah “bagaimana konsistensi praktik penerapan kode etik jurnalistik pada pemberitaan kriminalitas anak terkait perlindungan identitas anak pada Koran Pos Kota dan Warta Kota periode September hingga Oktober 2015”. Konsep dan teori yang digunakan yaitu media massa dan pers, konsep berita, berita kriminal, etika komunikasi, kode etik jurnalistik,

dan teori tanggung jawab sosial. Metodologi yang digunakan yaitu kualitatif bersifat deskriptif, studi kasus, dan analisis isi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan teknik analisa dokumen dan wawancara. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa masih ada 16 berita dari 22 yang belum konsisten sesuai dengan kode etik jurnalistik pasal 5 tentang pemberitaan anak-anak yang terlibat kasus kejahatan.

Kemudian pada penelitian kedua skripsi oleh Nova Rizki Rismawati dari Universitas Multimedia Nusantara dengan judul “Konstruksi Realitas Isu Tindak Kekerasan Terhadap Anak Pada Surat Kabar Warta Kota dan Pos Kota”. Rumusan masalah dari Nova Rizki Rismawati adalah bagaimana konstruksi realitas isu tindak kekerasan terhadap anak berinisial R pada surat kabar Pos Kota dan Warta Kota. Kemudian konsep dan teori yang digunakan yaitu komunikasi massa, media massa, konsep pers, konsep berita, konstruksi sosial atas realitas, konstruksi realitas sosial media massa, framing, konsep framing, analisis framing, efek framing, kekerasan terhadap anak, dan kekerasan terhadap anak dan media. Metodologi yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan yaitu mengumpulkan teks berita atau artikel terkait kasus tersebut. sedangkan data sekunder menggunakan studi literatur dengan cara mengamati objek-objek berita atau artikel, data surat kabar, jurnal ilmiah, dan *website*. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa Warta Kota memprioritaskan penekanan pemberitaan pada aspek

kemanusiaan atas hak asasi manusia. Sedangkan dari aspek penegakan hukum dari kasus kekerasan seksual cenderung tidak menjadi prioritas utama. Kemudian Pos Kota menekankan pada ranah penegakan hukum dari kasus kekerasan seksual yang menjadi prioritas utama dan aspek kemanusiaan tidak menjadi prioritas utama.

Pada penelitian ketiga skripsi oleh Miftahul Munir dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul “Penerimaan Berita Hoax Tentang Islam Di Kalangan Alumni Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen” dengan rumusan masalah “jenis berita hoax apa saja yang dikonsumsi oleh khalayak alumni Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan dan bagaimana penerimaan alumni Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen terhadap berita hoax tentang islam”. Kerangka teori yang digunakan yaitu *reception theory*, teori *encoding decoding*. Metodologi yang digunakan yaitu kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara mendalam dan *focus group discussion*. Kesimpulan dari penelitian tersebut jenis hoax yang dikonsumsi oleh alumni pondok pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan adalah hoax yang tersebar di grup *whatsapp* yang berkaitan dengan isu SARA dan bentuk penerimaan hoax dikalangan alumni beragam.

Pada penelitian keempat skripsi oleh Quadratullah dari Universitas Islam Sunan Ampel dengan judul “Penerimaan Masyarakat Bantaeng Terhadap Pemberitaan Nurdin Abdullah Pada Tribuntimur.com (Berita

Periode Januari 2016 – Februari 2017)” dengan rumusan masalah “Bagaimana resepsi masyarakat Bantaeng terhadap pemberitaan Nurdin Abdullah pada [tribuntimur.com](http://tribuntimur.com)”. Nurdin Abdullah merupakan Bupati Bantaeng yang ada di Sulawesi Selatan. Teori yang digunakan yaitu Komunikasi Politik dalam Media Massa, analisis resepsi, informasi atau berita politik, kredibilitas sumber. Metodologi yang digunakan yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa masyarakat Kabupaten Bantaeng memberikan penerimaan yang beragam terhadap pemberitaan Nurdin Abdullah pada [tribuntimur.com](http://tribuntimur.com).

Perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu penelitian terdahulu yang pertama dan kedua dengan penelitian yang peneliti teliti memiliki persamaan mengenai kriminalitas terkait anak. Perbedaannya adalah mengenai konsistensi penerapan kode etik jurnalistik dan mengenai konstruksi realitas pada media Pos Kota dan Warta Kota. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti mengenai analisis resepsi orang tua terkait pemberitaan kriminalitas terkait anak yang berfokus pada kasus pemerkosa 9 anak di Mojokerto yang pelakunya divonis kebiri dan menjadi kasus yang pertama melakukan hukum kebiri.

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Berita

Berita adalah sesuatu yang disajikan media berupa fakta untuk dikonsumsi oleh publik dan mengandung unsur-unsur yang menyangkut kepentingan banyak orang dan juga bernilai jual (Putra dalam Caroline 2016. p. 31). Setiap wartawan harus membuat berita dengan memenuhi nilai-nilai berita. Berita yang dibuat harus benar dan netral agar kredibilitas dari seorang wartawan tidak dipertanyakan.

Dalam pembuatan berita wartawan harus selalu teliti dan akurat agar tidak menjadi berita yang menyesatkan. Selain itu, wartawan harus mendapatkan sumber informasi yang valid dan selalu cek data dan fakta yang diberikan agar informasi yang disampaikan kepada masyarakat berdasarkan sumber terpercaya. Sehingga wartawan dilarang memasukkan pemikiran opini-opini diri sendiri dalam menulis berita. Pentingnya akurasi ini tidak dapat diperdebatkan, sebab berita yang tidak akurat dapat mengakibatkan tuntutan hukum, wartawan yang tidak akurat akan kehilangan kredibilitas dan medianya akan kehilangan prestise (Ishwara, 2007. p. 21).

Pengumpulan informasi untuk sebuah berita oleh wartawan ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan. Beberapa petunjuk yang dapat membantu wartawan dalam mengumpulkan informasi seperti yang dikemukakan Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik (dikutip dalam Ishwara, 2007. p. 67) yaitu observasi langsung dan tidak

langsung dari situasi berita, proses wawancara, pencarian atau penelitian bahan-bahan melalui dokumen publik, dan partisipasi dalam peristiwa.

### 2.2.2 Media *Online*

Banyak istilah media *online* yang dikemukakan. Namun konteks media *online* di pembahasan ini yaitu media yang memproduksi hasil jurnalistik berisi pelaporan fakta atau peristiwa yang didistribusikan melalui internet (Romli. 2014 dalam Wijaya. 2017. p. 41).

Terdapat karakteristik media *online* dalam jurnalistik yang dijabarkan Romli (2014 dalam Wijaya 2017. p. 41) yaitu :

1. Multimedia : Dapat memuat atau menyajikan berita/informasi kedalam bentuk teks, audio, video, grafis, dan gambar secara bersamaan.
2. Aktualitas: Berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian.
3. Cepat: begitu diposting atau di upload, kemudian langsung dapat diakses semua orang.
4. *Update*: Pembaharuan informasi dapat dilakukan dengan cepat baik dari sisi konten maupun redaksional. Informasi juga dapat disampaikan secara terus menerus.

5. Kapasitas luas: Halaman web bisa menampung naskah dengan sangat panjang.
6. Fleksibilitas: Pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja dan dimana saja, juga jadwal terbit bisa kapan saja.
7. Luas: menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet. Berdasarkan klasifikasi dari jenis-jenis *website*, lembaga pers atau penyiaran masuk ke dalam kategori *News Organization Website*, sebagai contoh yakni edisi *online* dari surat kabar, televisi, agen berita dan radio.

Media *online* adalah termasuk media massa yang baru (*new media*) (Irianto. 2004. p. 117). Perubahan media massa menjadi media *online* membuat masyarakat (*audiens*) ikut berubah mendapatkan berita atau informasi dengan menggunakan internet.

Media baru saat ini adalah semua bentuk media massa mutakhir yang berbasiskan teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet dan *World Wide Web (WWW)* (Ilhami. 2014. p. 4). Sehingga setiap media massa harus mengikuti perkembangan dari teknologi komunikasi agar tetap eksis dan tetap mendapatkan *audiens*.

Menurut Pierre Levy *World Wide Web* sebagai sebuah lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel dan dinamis, yang memungkinkan manusia mengembangkan pengetahuan lebih interaktif (Littlejohn. 2009. p. 413). Dengan demikian, penggunaan *World Wide*

*Web* menjadi sarana meningkatkan ilmu pengetahuan dan mendapatkan informasi secara luas untuk masyarakat yang mengaksesnya.

### 2.2.3 Analisis Resepsi Khalayak

Analisis resepsi khalayak memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh audiens ketika mengonsumsi berita (Ida. 2014. p. 161). Berita yang dibuat oleh media kemudian dipublikasikan lalu diproses oleh khalayak untuk menghasilkan pemahaman-pemahaman berdasarkan pemikiran sendiri. Analisis resepsi khalayak digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh pembaca. Pembaca dalam penelitian ini yaitu orang tua. Orang tua membaca atau mengonsumsi berita kemudian terjadi proses pemaknaan yang dipengaruhi oleh pengalaman dengan latar belakang budaya.

### 2.2.4 Konsep Khalayak

Konsep khalayak menunjukkan adanya sekelompok pendengar atau penonton yang memiliki perhatian, reseptif, tetapi relatif pasif yang terkumpul dalam latar yang kurang lebih bersifat publik (McQuail. 2011. p. 144). Khalayak menjadi target utama bagi komunikator untuk menyampaikan pesan.

Terdapat cara lain untuk mencirikan jenis-jenis khalayak yang berbeda yang muncul seiring dengan perubahan media dan waktu. (McQuail. 2011. p. 145). Nightingale (2003) dalam McQuail (2011) mengajukan tipologi baru yang menangkap fitur utama dari keragaman yang baru, menyatakan empat jenis sebagai berikut :

1. *Khalayak sebagai 'kumpulan orang-orang'*. Utamanya kumpulan ini diukur ketika menaruh perhatian pada tampilan media atau produk tertentu pada waktu yang ditentukan. Inilah yang dikenal sebagai 'penonton'.
2. *Khalayak sebagai 'orang-orang yang ditujukan'*. Merujuk pada kelompok orang yang dibayangkan oleh komunikator serta kepada siapa konten dibuat. Hal ini juga diketahui sebagai khalayak yang 'terlibat' atau 'terinterpelasi'.
3. *Khalayak sebagai 'yang berlangsung'*. Pengalaman penerimaan sendirian atau dengan orang lain sebagai peristiwa interaktif dalam kehidupan sehari-hari, berlangsung dalam konteks tempat atau fitur lain.
4. *Khalayak sebagai 'pendengar' atau 'audisi'*. Utamanya merujuk pada pengalaman khalayak yang berpartisipasi, ketika khalayak ditempelkan di dalam sebuah pertunjukan atau diperbolehkan untuk berpartisipasi melalui alat yang jauh atau memberikan respons di saat yang bersamaan.

### 2.2.5 Teori Pemaknaan Khalayak

Pemaknaan adalah proses dimana pesan sebuah media diterima oleh khalayak dan kemudian dimaknai oleh khalayak tersebut (Febriani. 2018. p. 4). Media memberikan pesan kepada khalayak belum tentu memaknai pesan tersebut sama dengan khalayak lainnya. Pemaknaan pesan oleh khalayak dari media sangat berpengaruh terhadap beberapa faktor dari setiap khalayak seperti berdasarkan faktor pengalaman hidup maupun latar belakang seseorang. Sehingga pesan yang disampaikan oleh media dimaknai berbeda-beda oleh khalayak.

Setiap khalayak pasti berbeda-beda dalam menginterpretasi pesan yang diberikan oleh media. Teori Stuart Hall (1972 dalam Ida. 2014. p. 178) tentang *encoding/decoding* mendorong terjadinya interpretasi-interpretasi beragam dari teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi).

Ida (2014. p. 179) menjelaskan ada tiga interpretasi yang berbeda dikenalkan oleh Hall antara lain: *pertama*, yang disebut dengan posisi dominan-hegemoni (*'dominant-hegemonic position*) dimana khalayak yang menerima pesan media secara penuh, menerima begitu saja ideologi dominan dari pesan media tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan. Khalayak juga menjelaskan kehidupan mereka sendiri, perilaku, dan pengalaman sosial dalam ideology ini. Khalayak

seperti ini dikategorikan sebagai “*operating inside the dominant code*” (Hall, 1980:136) atau beroperasi di dalam kode dominan. *Kedua*, yang disebut dengan negosiasi (*‘negotiated code’*) yang menjelaskan khalayak yang mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman sosial tertentu mereka. Khalayak yang masuk dalam kategori negosiasi ini bertindak antara adaptif dan oposisi terhadap interpretasi pesan. *Ketiga*, yang disebut dengan oposisi (*‘oppositional code’*) adalah ketika khalayak melawan atau berlawanan dengan representasi yang ditawarkan dalam media dengan cara yang berbeda dengan pembacaan yang telah ditawarkan (Hall. p. 138). Tipe ini mempunyai karakteristik yang didefinisikan oleh frustrasi daripada kenyamanan atau *pleasure*.

Metode Stuart Hall menjadi salah satu metode yang ada di dalam kajian budaya atau *cultural studies*. Sardar dan Van Loon dalam memahami *cultural studies* memberikan karakteristik yang mudah-mudahan bisa member batasan kajian ini yaitu : (Sardar, Van Loon dalam Rahmawati. 2012. p. 3)

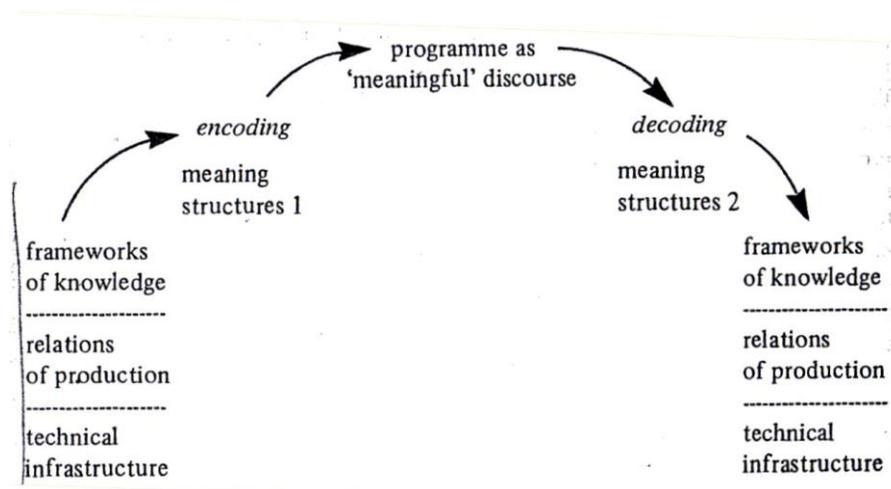
1. *Cultural Studies* bertujuan menelaah persoalan dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan hubungan kekuasaan dan mengkaji bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi dan membentuk praktik-praktik kebudayaan.

2. *Cultural Studies* tidak hanya semata-mata studi mengenai budaya, seakan-akan budaya itu terpisah dari konteks sosial dan politiknya. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis konteks sosial politik tempat dimana budaya itu mewujudkan dirinya.
3. Budaya dalam *Cultural Studies* selalu menampilkan dua fungsi : sekaligus merupakan objek studi dan lokasi tindakan kritisisme politik. *Cultural Studies* bertujuan menjadi keduanya, baik usaha pragmatis maupun intelektual.
4. *Cultural Studies* berupaya menyingkap dan mendamaikan pengotakan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara bentuk (pengetahuan yang tak tampak pengetahuan intuitif berdasarkan budaya lokal) dan yang objektif (yang dinamakan universal). Bentuk-bentuk pengetahuan *cultural studies* mengasumsikan suatu identitas bersama dan kepentingan antara yang mengetahui dan yang diketahui, antara pengamat dan yang diamati.
5. *Cultural Studies* terlibat dengan evaluasi moral masyarakat modern dan dengan garis radikal aksi politik. Tradisi *cultural studies* bukanlah tradisi kesarjanaan yang bebas nilai, melainkan tradisi yang punya komitmen terhadap rekonstruksi sosial dengan terlibat kedalam kritik politik. Jadi, *cultural studies* bertujuan

memahami dan mengubah struktur dominasi dimanapun, tetapi secara lebih khusus dalam masyarakat kapitalis industri.

Dalam kajian media, *cultural studies* diaplikasikan melalui bagaimana ideologi-ideologi kekuasaan dipresentasikan dan dikonstruksikan oleh media massa baik melalui iklan, film, televisi, maupun produk media yang lainnya. (Rahmawati. 2012. p. 6). Kemudian ideologi-ideologi tersebut dimaknai berbagai pemaknaan oleh masyarakat yang menerimanya.

**Gambar 2.1 Model *Encoding-Decoding Hall***



**Sumber : Hall, 1980**

Pada gambar 2.1 Model *Encoding-Decoding Hall* merupakan proses pemaknaan pesan *encoding* dan *decoding*. Setiap *encoding* dan *decoding* memiliki perbedaan pemaknaan dalam pesan komunikasi. Model Stuart Hall

tentang *encoding/decoding* menjadi kerangka teori bagi studi-studi empiriks tentang penerimaan (*reception*) pesan media oleh khalayak yang berbeda. (Ida. 2014. p. 179)

### 2.3 Alur Penelitian

Alur penelitian pada skripsi ini yaitu pemberitaan mengenai kronologi kasus pemerkosa 9 anak di Mojokerto di *tribunnews.com*. Kemudian dilihat dan dibaca oleh khalayak terutama orang tua. Setelah itu terjadi dimana proses pemaknaan orang tua terhadap pemberitaan mengenai kasus pemerkosa 9 anak di Mojokerto. Kemudian hasil dari pemaknaan di analisis lalu dikategorikan ke salah satu berdasarkan teori pemaknaan khalayak dari Stuart Hall yaitu *dominant hegemonic position* (posisi dominan), *negotiated code* (posisi negosiasi), *oppositional code* (posisi oposisi).